

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di KB-TK Hamemayu

Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abdakanbastian@gmail.com

Abstract

Handling Children with special needs in early childhood institutions is different from existing therapies in psychologists and hospitals. Because early childhood institutions is an educational institution, not a medical institution. The method of this research is a qualitative research (field research) with the collection of data through observation, interviews and documentation. ABK handling menunjukkan research results in KB TK hamemayu provided through the provision of stimulation. KB TK hamemayu designing lesson plan for children with special needs can interact with each other. KB TK hamemayu also facilitate crew according to their ability.

Keyword: *ABK, handling, PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan inklusi mulai banyak diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, begitu pula pendidikan anak usia dini. Pendidikan inklusi yang dimaksud memberikan kesempatan yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal untuk bersama-sama belajar dalam satu kelas (Aninditya dkk., 2016). Pendidikan anak menjadi hal penting karena anak pada usia itu merupakan fase keemasan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan yang berusia dini juga membutuhkan perhatian dalam pendidikan. Isu yang berkembang di masyarakat Indonesia meyakini bahwa lembaga pendidikan merupakan segalanya. Mereka berpandangan bahwa keberhasilan anak itu didasarkan pada sekolah. Padahal semua elemen pun turut berperan dalam keberhasilan anak, terutam orangtua mereka. Pandangan tersebut pun berkembang pada pendidikan anak usia dini. Mereka mamasrahkan ketidakmampuan mereka kepada sekolah. Begitu juga dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan bukan lembaga kesehatan. Meskipun pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan kepada anak termasuk kesehatan, namun peran itu tidak baik menjadi pijakan orangtua. Karena lembaga pendidikan anak usia dini lebih memfokuskan pendidikan. Oleh karena itu, KB TK Hamemayu dalam menangani anak berkebutuhan khusus memperhatikan betul kemampuan pendidik dan fasilitas sekolah. KB TK Hamemayu menerima anak berkebutuhan khusus didasarkan apakah sekolah

mampu memfasilitasi. Tentunya KB TK Hamemayu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa mereka tidak mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan dalam penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiono. 1998. 15). Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong. 2010. 6). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penelitian yang benar-benar mudah dipahami dengan cara mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena tertentu (Creswel. 2010.141). Dengan metode ini, peneliti melakukan penelitian untuk mencari data yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengarah pada pemahaman data yang telah dikumpulkan mengenai penanganan ABK di KB TK Hamemayu.

Sumber data diperoleh melalui tiga teknik yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada guru yang bertanggungjawab di sentra balok, Mengobservasi kegiatan serta melihat dokumentasi penilaian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Ketika peneliti mulai memasuki kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa segala aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data yang digunakan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan tentang penanganan ABK di KB TK Hamemayu.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Identifikasi ABK diperlukan agar keberadaannya dapat diketahui sedini mungkin sehingga selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak yang teridentifikasi, dan dapat melakukan pelayanan sesuai kebutuhan anak. (Jati, 2016.6) Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri, tanda, dan karakteristiknya. Dalam hal ini yang memiliki pengetahuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dibidangnya. Salah satunya konselor psikolog. Ketika orang tua menemukan sikap atau perilaku anak yang berbeda dengan anak-anak kebanyakan, maka yang dapat dilakukan adalah menghubungi konselor dan melakukan konsultasi mengenai sikap dan perilaku anak yang berbeda tersebut.

Namun, yang menjadi hambatan adalah sulitnya menemukan seorang konselor serta keterbatasan orang tua dalam memperoleh informasi mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyebabkan terlambatnya tindakan sebagai upaya penanganan diri. Dengan kondisi di atas dan dengan berkembangnya teknologi saat ini, maka diperlukan suatu sistem terkomputerisasi yang memiliki kemampuan layaknya seorang konselor dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, sistem pakar merupakan sistem komputer yang menyerupai manusia dalam menyelesaikan masalah layaknya seorang pakar. Salah satu metode yang bisa dilakukan oleh sistem pakar adalah metode forward chaining. Metode ini merupakan metode

pencarian suatu masalah berdasarkan fakta yang ada untuk menuju ke kesimpulan sebagai solusinya sehingga melalui gejala yang ada, maka dapat diketahui apakah anak termasuk dalam jenis anak berkebutuhan khusus atau tidak. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut WHO definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan yang dihasilkan dari *impairment* atau untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
3. *Handicap*, ketidakbergunaan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran normal individu.

Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan *dengan* emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah terpencil. Untuk membedakan anak yang berkelainan dan yang tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami banyak kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan status anak dalam kategori tertentu sering kali terjadi penafsiran yang salah. Kirik (1970) menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan dalam kategori layanan khusus, yaitu "*who deviates from the average or normal child in mental, physical, or social characteristic to such an extent that he requires a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity*" pendapat yang hampir sama tentang anak berkelainan dikemukakan oleh Hallahan dan Kaufman (1991) yaitu "*those who require special education and related services if they are to realize their full human potential.*"

Implikasi kedua pernyataan tersebut bahwa pelayanan pendidikan khusus hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosional (Cole dan Chan 1990). Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum. Sejalan dengan sudut pandang pendidikan, Hallahan dan Kuffman (2006) melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus secara khusus adalah mereka yang memerlukan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Hal ini juga terungkap dalam kebijakan dan program direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa (Dirjen Manajemen DIKDASMAN, 2006) dituliskan bahwa visinya adalah terwujudnya pelayanan pendidikan yang optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan Anak Usia Dini dan Bentuk Pendidikan Inklusi

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pengembangan pembentukan perilaku/pembiasaan. Pengembangan yang dimaksud meliputi: (1) pengembangan nilai-nilai agama dan moral, dan (2) pengembangan sosial emosional dan kemandirian dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan kedua meliputi: (a) pengembangan bahasa, (b) pengembangan kognitif, dan (c) pengembangan fisik motorik. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain dengan pendekatan tematik.

Pada rentang usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa ketika anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, masa emas ini memiliki perkembangan otak sampai 80% (Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz, 2018). Masa dini juga merupakan masa awal untuk menggabungkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual. Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikannya mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar, kelompok bermain menjadi wadah untuk mengembangkan kreatifitas anak dalam suatu kegiatan yang mengasikkan.

Pola belajar yang diterapkan pada anak usia dini tidaklah sama dengan pola belajar pada anak usia SD ke atas. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan oleh penyelenggara program PAUD adalah pengelolaan pembelajarannya. Pendidikan yang berkualitas memerlukan proses pembelajaran yang tepat, karena pengelolaan pembelajaran merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa adanya manajemen atau pengelolaan yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Pendidikan inklusi memberikan layanan kepada anak-anak agar mendapatkan kesempatan belajar dan pendidikan tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di pendidikan inklusi. Menurut Subar menjelaskan pelayanan pendidikan inklusi yang maksimal sangat dibutuhkan karena dapat membantu dan memberikan kesempatan yang luas bagi orang tua, atau pendidik. Khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mampu memperoleh dalam menempuh atau mencari ilmu. Oleh karena itu dengan adanya layanan pendidikan yang baik bagi anak yang berkebutuhan khusus mampu mempercepat proses perkembangannya. Dalam satu sisi, anak normal dapat belajar menerima dan menghargai temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap pendidik yang berada di lembaga pendidikan inklusi baik guru kelas maupun ajudan guru yang harus memahami peserta didiknya secara mendalam dan dapat memberikan layanan khusus secara cepat dan tepat. Dengan demikian, pendidikan inklusi harus dirancang sesuai segala kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, 2018, p.182). Pendidikan Inklusi memberikan kesempatan yang luas tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Agar mereka dapat memperoleh ilmu dan pengalaman belajar serta interaksi kepada teman-teman sekolah.

Penanganan ABK di KB TK Hamemayu

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di TK KB Hamemayu ada dua orang, keduanya menunjukkan gangguan *down syndrome* dan *speech delay*. Hal ini diketahui melalui gejala-gejala yang ada pada mereka. Dalam wawancara kepada sekolah, orangtua juga mengungkapkan gejala-gejala gangguan itu dalam kesehariannya. Menurut Sri Winarsih menjelaskan gejala gangguan *down syndrome*, yakni *Pertama* kemampuan atau perkembangan lambat daripada usia rata-rata. *kedua* prestasi belajar selalu rendah. *Ketiga* lambat dalam pembelajaran. *Keempat* daya tangkap terhadap pelajaran lambat. *kelima* lebih suka berteman dengan anak yang berusia signifikan di bawahnya. (Sri Winarsih dkk. 2013.13). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak yang mengalami gangguan *speech delay* mula-mula dideteksi dengan tiga sebab. *Pertama*, gangguan ini terjadi karena gangguan kognitifnya, dalam hal ini perlu diterapi. *kedua*, gangguan ini terjadi karena gangguan pendengaran yang

menyebabkan tidak adanya rangsangan saat ia berusia dini. *Ketiga*, gangguan ini disebabkan karena gangguan lisan, alat bicara. KB TK Hamemayu mencoba memaksimalkan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan rangsangan yang terus menerus. KB TK Hamemayu bekerjasama dengan psikolog dalam menangani hal ini.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah, KB TK Hamemayu menerima anak berkebutuhan khusus berdasarkan pada kemampuan lembaga dalam memberikan fasilitas yang maksimal kepada anak. Jika KB TK Hamemayu tidak bisa memfasilitasi, maka kepala sekolah memberikan pengertian kepada orangtua bahwa disini tidak memfasilitasi ABK tersebut. Kepala sekolah pernah mengatakan pernah ada anak yang ABK dengan gejala tunarung, dalam hal ini KB TK Hamemayu memberikan penjelasan bahwa disini tidak mampu memfasilitasi gangguan ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus disatukan dengan teman-teman yang lain. Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan teman sebayanya. Mukhtar lathif menjelaskan bahwa model pembelajaran ini dikatakan sebagai model pembelajaran *Pullout*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya dikelas reguler (Mukhtar Lathif. 2017.330)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran *pullout* di TK KB Hamemayu dengan memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus tersebut. Ada tiga pendidik dalam satu kelas, ketika ada anak yang tidak mampu dalam pembelajarannya, maka salah satu pendidik ini memberikan stimulasi tatap muka dengan perhatian lebih. Hasil pengamatan juga menunjukkan penilaian anak berkebutuhan khusus didasarkan pada perkembangan anak saat itu. Anak yang mengalami gangguan *down syndrome*, maka penilaian didasarkan pada anak yang berusia 3-4 tahun meskipun anak itu berusia 6 tahun. Oleh karena itu, KB TK Anak berkebutuhan khusus adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindarkan dari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut larut. 2. Menelantarkan anak berkebutuhan khusus merupakan perilaku yang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat tidak diperbolehkan menyembunyikan atau menelantarkan anak tersebut. 3. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggungjawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan, seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan di luar rumah. 4. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus. 5. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial. 6. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan. 7. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus. 8. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya.

Simpulan

Pendidikan inklusi di KB TK Hamemayu tidak memaksakan sekolah untuk memfasilitasi semua jenis gangguan ABK. Hal ini dikarenakan pandangan mereka bahwa pendidikan harus diberikan kepada ABK dengan paling baiknya fasilitas. Ketika KB TK Hamemayu tidak mampu

memberikan fasilitas yang terbaik kepada anak, maka mereka berusaha memberikan pengertian kepada orangtua. Penanganan ABK di KB TK Hamemayu dilakukan dengan memberikan stimulasi terus menerus. Kepala sekolah berkonsultasi dan bekerjasama dengan psikolog terkait. Jadi ketika pendidik mengalami masalah. Mereka melaporkan masalah itu tentang bagaimana menanganinya.

Referensi

Aziz, Hafidh dan Muhammad Abdul Latif. 2018. "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 4 Nomor 2 Desember. 125-148.

"Hamemayu Kb Tk | Tentang Kami." Accessed December 2, 2019. <https://www.hamemayu.sch.id/tentang-kami>.

Hanjarwati, Astri, and Siti Aminah. "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi." *INKLUSI* 1, no. 2 (December 1, 2014): 221-48. <https://doi.org/10.14421/ijds.010206>.

Haryono, Haryono, Ahmad Syaifudin, and Sri Widiastuti. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (October 1, 2015). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>.

Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, Rosdakarya, 2016)

Junanto, Subar, and Nur Arini Asmaul Kusna. "Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)." *INKLUSI* 5, no. 2 (December 15, 2018): 179-94. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.

Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.

Morrison, George S. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Nadlifah, Nadlifah. "Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 17-26.

Nurhadisah, Nurhadisah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201-11. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.

Pratiwi, Dian Asri, and Lailatu Rahmah. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2018): 181-90. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.181-190>.

Rofiah, Nurul Hidayati. "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi." *INKLUSI* 2, no. 1 (June 3, 2015): 109-24. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>.

Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 2 Nomor 1 Jun. 43-58.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulthon, Sulthon. "Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018): 151-72. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161>.

